

**EKSPRESI TEKSTUAL TEKS EKSPOSISI DALAM BUKU BAHASA
INDONESIA KELAS X SMA KURIKULUM 2013 TERBITAN
KEMDIKBUD TAHUN 2015**

Munawwar

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tomakaka

munawwarmawar84@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe textual expressions in the form of theme–rheme relations in exposition texts contained in the Indonesian Language Student Book for Grade X Senior High School published by the Ministry of Education and Culture in 2015. This research employed a descriptive qualitative method with data sources in the form of clauses from the exposition texts. Data were collected through observation and reading techniques, then analyzed by identifying the theme–rheme structure in each clause based on Halliday's Systemic Functional Linguistics (SFL) framework.

The results show that exposition texts in the student book are dominated by topical themes in the form of nouns (e.g., drugs, earth, problems, series of events), which serve as the starting point of discourse in presenting factual issues. In addition, textual themes (e.g., however, or alternatively) and adverbial themes (e.g., nowadays, not a few) were also found, which play a role in providing emphasis, marking transitions, and strengthening evaluations. These theme–rheme patterns contribute to discourse cohesion as well as systematic argumentative strategies in exposition texts.

Keywords: theme–rheme, exposition text, systemic functional linguistics, discourse cohesion, Indonesian language textbook

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ekspresi tekstual berupa hubungan tema–rema teks eksposisi dalam *Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA* terbitan Kemdikbud 2015. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa klausa-klausa dalam teks eksposisi. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan baca, dianalisis dengan mengidentifikasi tema–rema setiap klausa sesuai kerangka teori LSF Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks eksposisi dalam buku siswa didominasi oleh tema topikal berupa nomina (*narkoba, bumi, permasalahan, kejadian demi kejadian*) yang berfungsi sebagai titik tolak wacana dalam menyajikan isu faktual. Selain itu, ditemukan pula tema tekstual (*namun, ataukah*) dan tema adverbial (*dewasa ini, tidak sedikit*) yang berperan dalam memberikan penekanan, menandai peralihan, serta memperkuat evaluasi. Pola tema–rema tersebut berkontribusi pada kohesi wacana sekaligus strategi argumentasi yang sistematis dalam teks eksposisi. Simpulannya, buku ajar Bahasa Indonesia tidak hanya menyajikan materi faktual, tetapi juga memodelkan praktik berbahasa yang koheren, persuasif, dan sesuai dengan tujuan eksposisi. Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis teks (Saragih, 2016), tetapi juga melengkapinya dengan bukti empiris berupa analisis ekspresi tekstual tema–rema dalam teks eksposisi, serta

melengkapi penelitian Wiratno, Ida Bagus, dan Wulansari dengan menegaskan bahwa makna textual juga direalisasikan dalam teks buku ajar sebagai media utama pembelajaran bahasa di SMA.

Kata kunci: tema–rema, teks eksposisi, linguistik sistemik fungsional, buku ajar, pembelajaran berbasis teks

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang, konteks penelitian, urgensi permasalahan, hasil kajian pustaka utama yang menjadi landasan penelitian, hasil-hasil riset sebelumnya yang relevan dengan kajian penelitian, dan tujuan penelitian. Penulis sangat disarankan menggunakan referensi artikel jurnal bereputasi dari terbitan terbaru untuk dijadikan landasan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan disajikan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf, tidak dibagi bagian perbagian yang ditulis dengan model pembabatan laporan penelitian/skripsi/tesis disertasi. Panjang bagian pendahuluan 15 s.d. 20 % dari total naskah.

Pendahuluan ditulis dengan **Time New Roman 11, spasi 1**. Lihat terbitan **JPSS** sebelumnya untuk menyesuaikan isi tulisan dan gaya selingkung. Teks eksposisi adalah salah satu jenis teks yang ada dalam pembelajaran bahasa berbasis teks dalam Kurikulum 2013. Teks eksposisi merupakan satu jenis teks nonfiksi yang memuat informasi atau paparan tertentu secara singkat, padat, akurat sehingga mudah dipahami pembaca. Tomi Rianto menjelaskan pengertian teks eksposisi adalah teks yang memuat informasi yang disajikan secara singkat, padat, akurat, dan mudah dipahami. Jenis teks ini berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks eksposisi diajarkan di kelas X SMA.

Ekspresi textual adalah pengungkapan fungsi ideasional dan interpersonal ke dalam simbol atau semiotik (*semiotics*). Di dalam teks, ekspresi disebut simbol yang mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya. Ekspresi diwujudkan dalam bentuk bunyi (fonologi) atau tulisan (grafologi). Sementara itu, textual merupakan satu dari tiga fungsi bahasa yang terbangun secara simultan, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi textual yang disebut metafungsi bahasa. Fungsi ideasional untuk mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal untuk mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Fungsi textual untuk mengungkapkan realitas semiotik/simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

Ekspresi textual dalam teks eksposisi yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Kemdikbud pada 2015 dapat diketahui dengan mengkaji penggunaan bentuk-bentuk bahasa, yakni periodisitas di tingkat semantik wacana, tema/rema di tingkat klausa, dan kongruen/ingkoruen di tingkat leksis, sedangkan konteks situasinya terdiri atas tiga aspek, yaitu medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode) yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual dan konfigurasi makna. Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi

(bentuk) dan makna kebahasaan (register) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (field) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, dimana, dan bagaimana kejadiannya. Pelibat (tenor) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status, dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan. Sarana (mode) meliputi dua aspek: pertama, saluran (channel) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian yang dimaksud. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian (lisan maupun tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial. Medium ini bisa berupa media lisan maupun tulis, medium audio, visual, atau audio-visual. Dalam penelitian ini, analisis ekspresi textual dibatasi hanya di tingkat klausa dengan menganalisis tema dan rema karena klausa merupakan medium dalam mengekspresikan informasi atau perasaan.

Alasan memilih teks eksposisi karena terdapat kriteria yang sejalan dengan linguistik sistemik fungsional, yaitu adanya fungsi sosial, struktur generik, dan realisasi linguistik. Fungsi sosial adalah tujuan yang ingin dicapai ketika berbahasa atau mengonstruksi teks. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam teks eksposisi ialah menyampaikan informasi atau gagasan disertai dengan pendapat serta alasan-alasannya. Struktur generik (*generic structure*) adalah tahapan atau urutan di dalam mengonstruksi teks. Realisasi linguistik adalah realisasi leksikogramatika yang sesuai dengan tata bahasa fungsional yang dikemukakan oleh Halliday dalam teori linguistik sistemik fungsional (LSF) (Halliday, 2004). Realisasi linguistik dapat pula diartikan cara mengekspresikan atau menyampaikan informasi penting kepada khalayak secara singkat, akurat sehingga mudah dipahami dan dipercayai.

Penelitian ini didasari oleh prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks sebagai berikut. (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks penggunaan karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Metafungsi bahasa terbangun secara simultan untuk merealisasikan tujuan berbahasa di dalam teks yang didasarkan oleh konteks penggunaan atau konteks situasi. Hal ini sesuai dengan perkataan Halliday dan Hasan (1985) serta Halliday (1994) dan Thomson (2004), suatu teks (baik lisan maupun tulis) juga mengandung tiga metafungsi, yaitu fungsi ideasional (yang terdiri atas eksperiensial dan logikal), makna interpersonal, dan makna textual. Di dalam sebuah teks, tiga metafungsi bahasa berkaitan dengan konteks situasi atau konteks penggunaan. Konteks situasi, terdiri atas medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode). Ketiga aspek ini bekerja secara simultan dalam membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Konfigurasi kontekstual merupakan penentu ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan

(register) dalam merealisasikan proses sosial.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan kajian Saragih (2016) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 berbasis pada teks dengan menekankan fungsi sosial, struktur generik, dan realisasi linguistik. Jika penelitian Saragih lebih menitikberatkan pada aspek teoretis dan pedagogis dalam pembelajaran berbasis teks, penelitian ini memberikan bukti empiris melalui analisis tema–rema pada teks eksposisi dalam buku siswa kelas X SMA. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilihat sebagai upaya melengkapi dan memperkuat gagasan Saragih bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teks sangat bergantung pada pemahaman terhadap ekspresi tekstual yang diwujudkan dalam struktur tema–rema.

Selain keterkaitan dengan kajian Saragih, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya di antaranya adalah penelitian Wiratno berjudul “*Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*” yang menganalisis realisasi makna tekstual dalam empat artikel ilmiah di bidang biologi, ekonomi, ilmu sosial, dan bahasa dengan fokus pada thematisasi, string leksikal, rantai referensi, dan struktur teks. Sementara itu, penelitian Ida Bagus berjudul “*I Juragan Anom: (Sebuah Kajian Tekstual)*” meninjau konteks situasi serta penerapan model teoretis Halliday (1985) pada teks tradisional Bali berbentuk prosa naratif. Adapun penelitian Atsani Wulansari berjudul “*Analisis Wacana ‘What’s Up with Monas?’ dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*” lebih berfokus pada analisis metafungsi dan kelompok nominal dalam wacana populer.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang menitikberatkan pada artikel ilmiah, teks tradisional, dan wacana populer, penelitian ini secara khusus mengkaji ekspresi tekstual pada teks eksposisi dalam Buku Siswa *Bahasa Indonesia* kelas X SMA. Kajian ini penting karena teks buku ajar berperan langsung dalam pembelajaran berbasis teks di sekolah sehingga pemahaman pola tema–rema dalam teks eksposisi dapat membantu guru maupun siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang koheren dan kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah: *bagaimanakah ekspresi tekstual yang diwujudkan melalui tema–rema pada teks eksposisi dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia kelas X SMA terbitan Kemdikbud tahun 2015?* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus mengungkap pola tema–rema yang membangun kohesi teks eksposisi dalam buku ajar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian Saragih pada ranah pedagogis, tetapi juga memperluas kajian Wiratno, Ida Bagus, dan Wulansari dengan fokus pada teks eksposisi dalam buku ajar sebagai media pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan ekspresi tekstual berupa hubungan tema–rema dalam teks eksposisi.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X SMA terbitan Kemdikbud tahun 2015. Data penelitian berupa klausa-klausa dalam teks eksposisi yang dianalisis berdasarkan struktur tema dan rema.

Pemilihan Data

Pemilihan data dilakukan dengan menyeleksi teks eksposisi yang terdapat dalam buku siswa, kemudian memecahnya ke dalam unit klausa. Setiap klausa dijadikan unit analisis karena dalam kerangka LSF klausa dipandang sebagai satuan tematis yang memuat tema (point of departure) dan rema (informasi baru).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan baca karena objek penelitian berupa teks tulis. Prosedurnya meliputi:

1. Membaca teks eksposisi secara cermat,
2. Menyimak setiap klausa,
3. Mencatat klausa yang mengandung pola tema–rema,
4. Mengklasifikasikan klausa sesuai jenis tema.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis teks berdasarkan teori LSF Halliday. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Mengidentifikasi klausa dalam teks eksposisi,
2. Menentukan tema dan rema pada setiap klausa,
3. Mengklasifikasikan jenis tema (topikal, interpersonal, dan textual) sesuai teori Halliday,
4. Mendeskripsikan pola dominan ekspresi textual (tema–rema) yang muncul, serta perannya dalam kohesi dan strategi argumentasi teks.

Analisis ini tidak hanya memotong unsur kalimat sebagaimana dalam metode agih struktural, melainkan menitikberatkan pada fungsi tematis dalam wacana sesuai dengan kerangka LSF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap teks eksposisi dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X SMA* terbitan Kemdikbud tahun 2015 menemukan pola hubungan *tema–rema* yang merepresentasikan ekspresi textual. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan jenis *tema* sesuai teori Halliday, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tema–Rema pada Teks Eksposisi Buku Siswa Kelas X SMA

No	Klausa	Tema	Jenis Tema	Rema
1	Dewasa ini, narkoba telah menjadi ancaman yang sangat mengerikan bagi generasi muda yang berarti juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan bangsa Indonesia	Dewasa ini	Topikal (Adverbial waktu)	Narkoba telah menjadi ancaman yang sangat mengerikan...
2	Narkoba benar-benar membahayakan nasib	Narkoba	Topikal (Nomina)	Benar-benar membahayakan

	bangsa ini di masa depan			nasib bangsa ini di masa depan
3	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius	Bumi	Topikal	Saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius
4	Permasalahan seputar lingkungan hidup selalu terdengar mengemuka	Permasalahan seputar lingkungan hidup	Topikal	Selalu terdengar mengemuka
5	Kejadian demi kejadian yang dialami di dalam negeri telah memberi dampak yang sangat besar	Kejadian demi kejadian yang dialami di dalam negeri	Topikal kompleks	Telah memberi dampak yang sangat besar
6	Tidak sedikit kerugian yang dialami, termasuk nyawa manusia juga	Tidak sedikit	Tekstual-evaluatif	Kerugian yang dialami, termasuk nyawa manusia juga
7	Namun, hal yang perlu dipertanyakan, apakah pengalaman tersebut sudah cukup menyadarkan manusia untuk melihat kesalahan dalam dirinya?	Namun	Tekstual (Konjungsi)	Hal yang perlu dipertanyakan...
8	Ataukah manusia justru merasa lebih nyaman dengan sikap menghindar...?	Ataukah	Tekstual-interpersonal (Konjungsi pertanyaan)	Manusia justru merasa lebih nyaman dengan sikap menghindar

Paparan Hasil

Berdasarkan Tabel 1, teks eksposisi dalam buku siswa didominasi oleh tema topikal berupa nomina (*narkoba, bumi, permasalahan*). Pola ini wajar karena teks eksposisi berfungsi untuk menyajikan argumen dengan isu sebagai titik tolak wacana.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan tema adverbial (*dewasa ini*) yang menandai kerangka situasional dan mempertegas konteks aktual, serta tema tekstual (*namun, ataukah*) yang berfungsi sebagai penanda transisi dan konektivitas argumen. Tema interpersonal muncul dalam bentuk pertanyaan retoris (*ataukah*), yang memberi nuansa dialogis dengan pembaca.

Pola distribusi ini menunjukkan bahwa ekspresi tekstual dalam buku ajar tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menerima sudut pandang penulis melalui strategi kohesi dan evaluasi.

PEMBAHASAN

Analisis *tema–rema* pada delapan data menunjukkan bahwa teks eksposisi dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X SMA* terbitan Kemdikbud (2015) didominasi oleh tema topikal berupa nomina seperti *narkoba*, *bumi*, *permasalahan*, dan *kejadian demi kejadian*. Dominasi tema topikal ini menegaskan bahwa teks eksposisi menempatkan isu faktual sebagai titik tolak wacana. Pola tersebut selaras dengan karakter teks eksposisi yang bertujuan meyakinkan pembaca melalui argumen berbasis isu (Halliday & Matthiessen, 2014).

Selain tema topikal, ditemukan pula tema adverbial seperti *dewasa ini* dan *tidak sedikit* yang berfungsi memberi penekanan situasional, serta tema tekstual seperti *namun* dan *ataukah* yang berfungsi menghubungkan ide dan menandai peralihan argumen. Kehadiran tema interpersonal berupa pertanyaan retoris (*ataukah manusia justru merasa lebih nyaman...*) menunjukkan strategi persuasif untuk melibatkan pembaca secara langsung dalam proses argumentasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa teks eksposisi dalam buku ajar tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menerima sudut pandang penulis melalui strategi kohesi, transisi, dan evaluasi.

Hasil ini sejalan dengan gagasan Saragih (2016) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teks sangat ditentukan oleh pemahaman fungsi sosial, struktur generik, dan realisasi linguistik. Jika Saragih lebih banyak menekankan aspek teoretis dan pedagogis, penelitian ini melengkapinya dengan bukti empiris berupa analisis *tema–rema* yang menunjukkan bagaimana ekspresi tekstual bekerja dalam teks eksposisi buku ajar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pemahaman ekspresi tekstual merupakan aspek penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis teks.

Selain itu, penelitian ini juga melengkapi temuan Wiratno (2018) yang menganalisis makna tekstual pada artikel ilmiah melalui *thematisasi*, string leksikal, rantai referensi, dan struktur teks. Berbeda dengan fokus Wiratno pada teks akademik, penelitian ini menekankan pada teks buku ajar yang digunakan siswa SMA, sehingga memperlihatkan bagaimana prinsip *thematic progression* dihadirkan dalam konteks pedagogis. Temuan ini juga berbeda dengan penelitian Ida Bagus (2019) yang mengkaji konteks situasi dalam teks tradisional Bali dan Wulansari (2020) yang meneliti metafungsi dalam wacana populer. Penelitian ini menempati posisi unik, karena menyoroti ekspresi tekstual dalam buku ajar yang berfungsi ganda sebagai sumber materi faktual sekaligus model praktik berbahasa koheren bagi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) pada konteks buku ajar sekolah menengah. Analisis menunjukkan bahwa *thematic structure* bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga strategi pedagogis yang secara sadar dimanfaatkan penulis buku ajar. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan analisis tema–rema sebagai alat untuk melatih siswa dalam memahami bagaimana teks eksposisi membangun argumen yang kohesif dan persuasif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi pola tematis dalam teks eksposisi, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang peran buku ajar sebagai media yang mananamkan kompetensi berbahasa berbasis teks. Buku ajar terbukti tidak hanya menyajikan materi faktual, tetapi juga memodelkan praktik berbahasa yang koheren, sistematis, dan persuasif sesuai tujuan eksposisi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks eksposisi dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X SMA* terbitan Kemdikbud (2015) direalisasikan melalui pola tema–rema yang didominasi oleh tema topikal berupa nomina, disertai kehadiran tema tekstual dan tema adverbial. Dominasi tema topikal menunjukkan fungsi utama teks eksposisi sebagai penyaji argumen berbasis isu, sementara tema tekstual dan adverbial berfungsi menandai peralihan, memberi penekanan, dan memperkuat evaluasi. Pola tema–rema tersebut berperan penting dalam membangun kohesi wacana dan strategi argumentasi yang sistematis, sehingga buku

ajar tidak hanya menyajikan materi faktual, tetapi juga memodelkan praktik berbahasa yang koheren dan persuasif bagi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik sistemik fungsional dengan bukti empiris bahwa struktur tema–rema bekerja secara signifikan dalam teks eksposisi buku ajar. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya pemanfaatan analisis tema–rema dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMA.

Rekomendasi tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah memperluas penelitian ke jenjang pendidikan lain atau jenis teks berbeda (misalnya teks argumentasi atau laporan) untuk melihat konsistensi realisasi tema–rema. Selain itu, guru dapat menjadikan analisis tema–rema sebagai strategi pedagogis untuk melatih siswa memahami cara teks membangun argumen yang kohesif dan persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar* (3rd ed.). London: Hodder Education.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Ida Bagus, N. (2020). *I Juragan Anom: (Sebuah kajian tekstual)*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), Universitas Brawijaya.
- Inda Syartanti, Nadya, dkk. (2020). Penggunaan struktur tema dan rema dalam cerita rakyat Bali pan belog: Kajian linguistik sistemik fungsional. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), Universitas Brawijaya.
- Kemdikbud. (2015). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Rianto, T. (2019). *Buku cara cepat menguasai Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragih, A. (2016). Pembelajaran bahasa berbasis teks Kurikulum 2013. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Diakses pada 16 Oktober 2021 dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2060>
- Thompson, G. (2004). *Introducing functional grammar* (2nd ed.). London: Arnold.
- Wulansari, A. (2018). Analisis wacana “What’s Up with Monas?” dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(2), 45–60.
- Wiratno, T. (2010). Realisasi makna tekstual pada artikel jurnal ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 28, Agustus. Diakses pada 29 Juli 2024 dari <https://www.google.com/search?q=Wiratno%2C+Tri.+2010.+Realisasi+Makna+Tekstual+pada+Artikel+Jurnal+Ilmiah+dalam+Bahasa>
- Wiratno, T. (2018). *Buku pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.